J-EDU: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan
E-ISSN: 2776-5857 | P-ISSN: 2776-7876
Website: https://j-edu.org/index.php/
VOLUME 4, ISSUE 1, 2026

PENERAPAN NILAI-NILAI FIRMAN DALAM KEHIDUPAN ORANG MUDA DI TENGAH PENGARUH BUDAYA DIGITAL

Juwinner Dedy Kasingku[1*], Winda Novita Warouw[2], Edwin Melky Lumingkewas[3]

1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Klabat, Manado, Indonesia
2, 3 Fakultas Filsafat, Universitas Klabat, Manado, Indonesia

✉ **Email Korespondensi:** *kasingkujuwinnerdedy@gmail.com*

ABSTRAK

Perkembangan budaya digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan orang muda, khususnya dalam pola komunikasi, pembelajaran, dan hubungan sosial. Meskipun teknologi memberikan kemudahan dalam akses informasi dan komunikasi, penggunaan media sosial yang berlebihan juga menimbulkan berbagai dampak negatif seperti depresi, kecanduan, insomnia, serta penurunan kualitas belajar. Dalam situasi ini, nilai-nilai Alkitabiah menjadi sangat penting sebagai pedoman hidup untuk membentuk karakter dan menjaga iman orang muda di tengah pengaruh budaya digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka, dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Roma 12 mengandung nilai-nilai penting yang relevan bagi kehidupan orang muda di era digital, yaitu tidak serupa dengan dunia, penguasaan diri, kasih yang tulus, dan hidup dalam kebaikan. Penerapan nilai-nilai ini membantu orang muda menggunakan media digital secara bijak, menghindari pengaruh negatif, serta membangun karakter dan iman yang kuat. Selain itu, faktor lingkungan seperti keluarga, teman sebaya, dan sekolah memiliki peran penting dalam mendukung penerapan nilai-nilai tersebut. Kesimpulannya, nilai-nilai Alkitabiah berdasarkan Roma 12 dapat menjadi landasan yang kuat bagi orang muda dalam menghadapi tantangan budaya digital. Teknologi tidak menggantikan aspek rohani, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pertumbuhan iman jika digunakan secara bijak dan disiplin, sehingga orang muda dapat hidup benar, bertanggung jawab, dan tetap berakar pada iman di era digital.

Kata Kunci: *Budaya Digital; Nilai-Nilai Firman; Kerohanian Orang Muda*

ABSTRACT

The development of digital culture has brought significant changes to the lives of young people, particularly in communication patterns, learning, and social interaction. While technology provides easy access to information and communication, excessive use of social media also leads to negative impacts such as depression, addiction, insomnia, and decreased academic performance. In this context, biblical values become essential as a foundation for shaping character and maintaining the faith of young people amid digital influences. This study employs a qualitative method with a literature review approach, collecting data from books, journals, and relevant scientific articles, which are then analyzed descriptively to gain a deeper understanding. The results show that Romans 12 contains important values relevant to the lives of young people in the digital era, including not conforming to the world, self-control, sincere love, and living in goodness. The application of these values helps young people use digital media wisely, avoid negative influences, and build strong character and faith. In addition, environmental factors such as family, peers, and schools play an important role in supporting the implementation of these values. In conclusion, biblical values based on Romans 12 can serve as a strong foundation for young people in facing the challenges of digital culture. Technology does not replace spirituality but can support spiritual growth when used wisely and with discipline, enabling young people to live rightly, responsibly, and remain rooted in their faith in the digital era.

Keywords: *Digital Culture; Biblical Values; Youth Spirituality*

PENDAHULUAN

Perkembangan budaya digital yang terlihat dari semakin banyaknya penggunaan media sosial, internet, dan berbagai platform digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, khususnya orang muda. Menurut Cahyono (2022), penggunaan internet dan media digital telah membawa perubahan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam cara remaja berkomunikasi dan berinteraksi Banyak aktivitas seperti berkomunikasi, belajar, dan mencari hiburan dilakukan melalui perangkat digital. Hal ini tentu memberikan manfaat, seperti mempermudah akses informasi dan mempercepat komunikasi. Namun, di sisi lain, muncul juga berbagai tantangan. Menurut Ides (2023), tingginya intensitas penggunaan media sosial pada remaja dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental, khususnya depresi. Dalam sebuah studi terhadap 128 remaja pengguna platform Twitter, ditemukan bahwa sebanyak 43,8% responden memiliki intensitas penggunaan media sosial yang tinggi, dan 50% di antaranya mengalami tingkat depresi berat. Hasil analisis statistik juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan tingkat depresi pada remaja. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Aprilia dkk. (2020) menyatakan bahwa penggunaan media sosial di Indonesia banyak didominasi oleh remaja dan dapat menimbulkan dampak negatif, salah satunya adalah kecanduan yang dapat mengganggu aktivitas belajar. Penelitian yang dilakukan pada siswa SMAS Plus Al-Falah terhadap 72 responden menunjukkan bahwa 51,4% remaja mengalami kecanduan media sosial tingkat rendah, sementara 48,6% lainnya mengalami kecanduan tingkat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari remaja memiliki tingkat kecanduan yang cukup serius, sehingga perlu mendapat perhatian melalui upaya pencegahan dan penanganan yang tepat. Menurut Purnawinadi & Salii (2020), penggunaan media sosial yang berlebihan pada remaja dapat berdampak pada gangguan tidur, khususnya insomnia. Studi terhadap 155 siswa di SMA Advent Klabat Manado menemukan bahwa 58,7% responden

menggunakan media sosial selama 3–4 jam per hari, dan 56,8% mengalami insomnia tingkat sedang. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara durasi penggunaan media sosial dengan kejadian insomnia pada remaja. Tidak bisa dipungkiri bahwa banyak remaja sering menggunakan media sosial lebih untuk hiburan dan interaksi sosial, bukan untuk belajar (Iskandar & Isnaeni, 2019). Penggunaan internet dan media sosial di kalangan remaja telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari karena memberikan kemudahan dalam komunikasi, akses informasi, dan hiburan. Namun, tingginya intensitas penggunaan juga membawa dampak negatif yang signifikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan berkaitan dengan meningkatnya risiko depresi, kecanduan, gangguan tidur seperti insomnia, serta penurunan kualitas belajar. Fakta bahwa sebagian besar remaja menggunakan media sosial lebih untuk hiburan daripada pembelajaran semakin memperkuat potensi dampak negatif tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan pengelolaan penggunaan media sosial yang bijak agar manfaatnya dapat diperoleh tanpa mengganggu kesehatan mental dan aktivitas sehari-hari remaja.

Dalam keadaan seperti ini, nilai-nilai alkitabiah menjadi sangat penting sebagai dasar dalam membentuk karakter dan sebagai pedoman hidup orang percaya. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat menolong orang muda untuk tetap hidup benar di tengah pengaruh budaya digital. Menurut Sari & Bermuli (2021)perkembangan teknologi, khususnya di bidang pendidikan, tidak selalu diikuti dengan perkembangan moral, sehingga muncul degradasi karakter pada siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan karakter yang berlandaskan etika Kristen, yaitu nilai-nilai kebenaran Allah dan karakter Kristus, untuk membentuk dan memulihkan kehidupan siswa. Penerapan etika Kristen ini perlu didukung melalui kerja sama antara orang tua dan pendidik dalam membimbing serta mengawasi perkembangan karakter orang muda. Namun, kenyataannya tidak semua orang muda mampu mempertahankan nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh dunia digital yang begitu kuat sering kali membuat mereka kesulitan untuk menerapkannya secara konsisten. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembahasan yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana nilai-nilai alkiabiah berdasarkan Roma 12 yang dapat diterapkan dalam kehidupan anak muda di tengah pengaruh budaya digital yang semakin penuh dengan tantangan.

Berbeda dengan kajian-kajian terdahulu yang cenderung membahas dampak budaya digital dari sudut pandang psikologis-empiris atau pendidikan karakter Kristen secara umum, kebaruan dari penelitian ini ialah berupa perpaduan antara kajian eksegetis atas Roma 12 dengan peran tri-pusat pendidikan yakni keluarga, gereja, dan sekolah sebagai kerangka praktis dalam membentuk karakter orang muda di tengah tantangan budaya digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Sumber data dari penelitian ini terdiri atas sumber primer, yaitu teks Roma 12 sebagai landasan eksegetis utama, dan sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tiga tema besar, yakni kontekstualisasi Roma 12, dampak budaya digital pada remaja, serta peran lingkungan

keluarga, teman sebaya, dan sekolah dalam pembentukan karakter. Pemilihan bahan pustaka dilakukan dengan kriteria inklusi berupa artikel yang terindeks Google Scholar/SINTA dan memiliki DOI, terbit dalam rentang tahun 2015–2025 dengan prioritas pada publikasi tahun 2020–2025 terkait isu-isu budaya digital yang bersifat mutakhir, serta membahas secara jelas salah satu dari ketiga tema di atas dan dapat diakses secara penuh. Sumber tanpa proses peer-review, tanpa identitas jurnal yang jelas, atau yang tidak berkaitan langsung dengan ketiga tema tersebut dikeluarkan dari analisis. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi yang mengikuti tahapan Bengtsson (2016). Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring dan memfokuskan bahan pustaka yang telah memenuhi kriteria inklusi pada kutipan dan temuan yang relevan dengan empat nilai firman dalam Roma 12 yakni tidak serupa dengan dunia, penguasaan diri, kasih yang tulus, dan hidup dalam kebaikan serta tiga faktor lingkungan yang memengaruhi penerapannya. Pada tahap penyajian data, hasil reduksi disusun ke dalam kategori tematik yang menjadi struktur pembahasan, yaitu empat subtema nilai Roma 12 dan tiga subtema faktor lingkungan (keluarga, teman sebaya, dan sekolah), sehingga pola keterkaitan antar sumber dapat terlihat secara sistematis. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti membandingkan pandangan antar sumber pada setiap subtema, memverifikasi konsistensi argumen antar penafsir misalnya antara Suprihatin (2021) dan Lende dkk. (2024) dalam menafsirkan Roma 12:2, kemudian memadukan menjadi kesimpulan yang menghubungkan nilai-nilai eksegetis Roma 12 dengan budaya digital yang dihadapi orang muda saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kehidupan orang percaya, Alkitab menjadi sumber utama dalam menentukan cara hidup dan membentuk karakter. Di tengah perkembangan zaman, termasuk pengaruh budaya digital yang semakin kuat, orang muda menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan dasar yang jelas dan relevan untuk menuntun mereka dalam bersikap dan bertindak. Salah satu bagian Alkitab yang memberikan panduan praktis tentang bagaimana menjalani kehidupan yang benar adalah Roma 12. Pasal ini menekankan perubahan hidup, sikap terhadap sesama, serta bagaimana orang percaya harus hidup di tengah dunia yang penuh dengan berbagai pengaruh. Melalui memahami Roma 12, orang muda dapat menemukan nilai-nilai penting yang dapat diterapkan, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam penggunaan media digital. Berikut 5 nilai-nilai berdasarkan firman Allah yang dapat diterapkan di dalam kehidupan orang-orang muda di tengah pengaruh budaya digital berdasarkan Roma 12, yaitu:

Tidak Serupa dengan Dunia

Saat ini, perkembangan teknologi digital sangat memengaruhi kehidupan remaja, terutama dalam cara berpikir dan bersikap. Media sosial dan internet sering memberi pengaruh, baik positif maupun negatif, sehingga banyak remaja mengikuti tren tanpa menyaring dampaknya. Karena itu, remaja perlu pedoman yang jelas agar dapat memilih hal yang baik. Nilai-nilai Alkitab bisa menjadi panduan, salah satunya Roma 12:2, yang mengajarkan pentingnya hidup berbeda dari pengaruh negatif dunia. Roma 12:2 menyatakan bahwa: janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang

berkenan kepada Allah dan yang sempurna. Ayat ini secara tidak langsung menyampaikan bahwa kehidupan setiap orang muda harus berbeda dan tidak terpengaruh dengan hal-hal yang negatif. Hal ini berarti bahwa orang muda tidak mengikuti kebiasaan atau perilaku yang salah dan merugikan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Menurut Lende dkk. (2024), pembaharuan budi adalah kunci transformasi rohani, yang mengubah pola pikir sesuai Firman Tuhan sehingga orang percaya hidup seturut kehendak Allah, meski melalui proses dan tantangan. Menurut Suprihatin (2021), Roma 12:2 dapat diterapkan dalam situasi penggunaan media sosial sebagai panduan bagi kehidupan orang Kristen di era digital. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan akan kasih dan penghargaan diri, orang percaya diingatkan untuk tidak mengikuti pola hidup dunia. Melalui pembaharuan pola pikir, mereka memahami identitasnya sebagai ciptaan Allah sehingga tidak perlu membangun citra diri secara salah. Ayat ini juga menuntun motivasi dan perilaku dalam bermedia sosial agar berfokus pada hal yang baik, yang menyenangkan hati Allah, dan yang sempurna, sehingga aktivitas di dunia digital tetap mencerminkan nilai-nilai iman Kristen. Dalam budaya digital, hidup berbeda dari pengaruh negatif berarti tidak ikut-ikutan tren yang buruk di media sosial atau internet. Meskipun hidup di tengah budaya digital yang cepat berubah, remaja tetap bisa menjaga karakter dan sikap yang benar.

Penguasaan Diri

Di era digital, media sosial menjadi sarana utama untuk mengekspresikan diri, namun juga dapat mendorong sikap pamer dan mencari pengakuan. Karena itu, diperlukan pedoman yang tepat agar penggunaannya tetap sehat, salah satunya melalui penguasaan diri dalam menggunakan media sosial. Roma 12:3 menyatakan bahwa berdasarkan kasih karunia yang dianugerahkan kepadaku, aku berkata kepada setiap orang di antara kamu: Janganlah kamu memikirkan hal-hal yang lebih tinggi dari pada yang patut kamu pikirkan, tetapi hendaklah kamu berpikir begitu rupa, sehingga kamu menguasai diri menurut ukuran iman, yang dikaruniakan Allah kepada kamu masing-masing. Menurut Baene dkk. (2024), penguasaan diri adalah salah satu sikap yang dapat seseorang miliki agar dapat bersikap yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Menurut De Ridder & Gillebaart (2017), kemampuan mengendalikan diri memengaruhi kesejahteraan seseorang secara keseluruhan. Orang yang bisa mengendalikan diri lebih cenderung melakukan hal-hal yang sehat dan bermanfaat. Selain itu, pengendalian diri membantu individu tetap fokus dan konsisten mencapai tujuan hidup. Ketika mengaitkan Roma 12:3 dengan penggunaan media sosial, dapat diartikan bahwa setiap orang muda Kristen harus mampu untuk menguasai diri atau menjadikan media sosial sebagai tempat utama untuk mencari pengakuan. Tujuan bermedia sosial bukan untuk mengejar pujian atau popularitas, melainkan untuk menyebarkan kebaikan, memberi pengaruh positif, dan memuliakan Tuhan melalui setiap yang dibagikan.

Kasih yang Tulus

Dewasa ini, seseorang beerkomunikasi tidak hanya secara langsung, tetapi juga lewat media sosial dan internet. Sayangnya, di dunia digital sering muncul komentar yang. Beragam, mulai dari ujaran yang sehat sampai ujaran kebencian sampai pada akhirnya terjadi kejahatan. Menurut Marasabessy & Lopulalan (2025), tansformasi media sosial, khususnya TikTok, telah memengaruhi interaksi remaja di Indonesia,

termasuk paparan terhadap *hate speech* atau ujaran kebencian yang berdampak pada kesehatan mental. Karena itu, penting bagi semua orang, terutama remaja, untuk menjalankan kasih yang tulus seperti Roma 12:9, agar setiap ucapan dan tindakan, termasuk di internet, tetap baik dan menghormati orang lain. Rasul Paulus menekankan di ayat 9 dalam surat kepada jemaat di Roma bahwa hendaklah kasih itu jangan pura-pura! Jauhilah yang jahat dan lakukanlah yang baik. Menurut Wenno (2017), kasih hendaknya diwujudkan dalam tindakan nyata yaitu tindakan yang sejati tanpa kepura-puraan, dan melakukannya dengan sepenuh hati. Media sosial memengaruhi interaksi remaja dan meningkatkan paparan ujaran kebencian. Dengan menerapkan kasih yang tulus seperti Roma 12:9, remaja dapat berkomunikasi dengan baik, menghindari kebencian, dan menjaga interaksi digital tetap positif.

Hidup dalam Kebaikan

Dunia digital saat ini, tidak hanya menawarkan konten yang positif saja tetapi juga sering muncul konten negatif, provokasi, atau perilaku yang merugikan orang lain. Menurut Nurfadilla dkk. (2025), konten yang tidak sesuai (misalnya kekerasan atau kebencian) di media sosial dapat meningkatkan perilaku agresif pada anak, menyoroti risiko konten negatif terhadap perkembangan emosional dan perilaku. Tidak bisa dipungkiri, ada banyak kejahatan lewat online pada saat ini. Karena itu, ajaran Roma 12:21 penting untuk diterapkan, yaitu mengalahkan kejahatan dengan kebaikan. Artinya, bagi pengguna, terutama orang muda, harus menanggapi hal negatif seperti ujaran kebencian dengan sikap positif dengan tidak membalas keburukan tersebut dan tetap menyebarkan kebaikan dalam komunikasi online. Seperti yang disampaikan oleh Haurissa dkk. (2025), media sosial memberi kesempatan bagi orang untuk mengekspresikan diri, tapi sering disalahgunakan untuk komentar kebencian karena kurangnya kesadaran etika. Studi ini menekankan pentingnya etika digital seperti tanggung jawab, moral, dan sikap baik gar komunikasi di dunia digital tetap sehat, sopan, dan bertanggung jawab. Itulah sebabnya, kecerdasan moral dapat menjembatani pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku ujaran kebencian. Artinya, orang dengan kematangan emosi yang baik cenderung memiliki kecerdasan moral yang lebih tinggi, yang pada akhirnya membantu mereka mengendalikan atau mengurangi perilaku menyebarkan kebencian secara online (Cahyono dkk., 2023). Konten negatif di media sosial dapat memicu perilaku buruk, terutama pada orang muda, sehingga penting bagi pengguna untuk menanggapi hal negatif dengan sikap positif. Ajaran Roma 12:21 menekankan untuk mengalahkan kejahatan dengan kebaikan, artinya tidak membalas keburukan dan tetap menyebarkan kebaikan. Kematangan emosi dan kecerdasan moral membantu seseorang mengendalikan diri agar komunikasi online tetap sehat, sopan, dan bertanggung jawab.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Nilai-Nilai Firman

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang membutuhkan pedoman untuk bersikap dan bertindak. Pedoman hidup ini membantu seseorang membedakan mana yang benar dan salah. Bagi orang percaya, nilai-nilai rohani sesuai dengan pedoman Alkitabiah sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan. Namun, menerapkan nilai-nilai tersebut tidak selalu mudah. Seseorang tidak langsung memiliki semua hal tersebut, tetapi belajar dan membentuknya seiring waktu. Proses ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi penerapan nilai-

nilai Alkitabiah, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Ketiga hal ini memiliki peran besar dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang

Lingkungan Keluarga

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dalam menerapkan nilai-nilai kehidupan sesuai dengan firman Allah adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga adalah tempat pertama seseorang belajar tentang kehidupan. Seperti yang dinyatakan oleh Rahayu (2024), dalam penelitian yang dilakukan di SD Negeri 2 Arjawinangun. Ia menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena sejak kecil anak mulai belajar nilai-nilai moral dari orang tua. Lebih lanjut, lingkungan keluarga memiliki pengaruh sebesar 75,3% terhadap pembentukan karakter. Sementara itu, 24,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar keluarga. Jadi, keluarga memiliki peran yang sangat besar. Kemudian, menurut Tsania & Rigianti (2023), keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak. Melalui pembiasaan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), nilai-nilai seperti toleransi, kepedulian sosial, dan cinta damai dapat berkembang dengan baik. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga secara aktif sangat diperlukan untuk mendukung pendidikan karakter anak sejak dini. Lebih lanjut lagi, Kasingku dkk. (2025) menyatakan bahwa keluarga menjadi tempat pertama untuk mengenalkan nilai-nilai firman Allah dan membentuk karakter rohani anak. Orang tua berperan besar melalui teladan dan pengajaran firman Allah. Orang tua perlu aktif membimbing anak agar bertumbuh dengan karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus. Menurut Ester dkk. (2022), PAK dalam keluarga dan pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter Kristus pada remaja. Keduanya saling mendukung dalam membentuk karakter, sehingga perlu ditingkatkan melalui pengajaran yang konsisten dan pola asuh yang tepat. Tidak bisa dipungkiri bahwa generasi yang kuat adalah generasi yang memiliki karakter baik, terutama di era digital yang penuh tantangan. Perkembangan teknologi dapat berdampak negatif jika tidak digunakan dengan benar, khususnya bagi generasi muda. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan agama Kristen, bimbingan, dan pengawasan agar anak memiliki karakter yang takut akan Tuhan (Purba & Retno, 2023). Pembinaan rohani bagi orang muda sangatlah penting agar mereka tetap aktif dalam kehidupan iman dan pelayanan di tengah tantangan zaman modern ini (Kasingku dkk., 2024).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan menerapkan nilai-nilai sesuai firman Allah. Keluarga adalah tempat pertama anak belajar, terutama dari contoh dan ajaran orang tua. Melalui pola asuh yang baik, pendidikan rohani, dan kebiasaan positif, anak dapat belajar nilai-nilai yang sesuai dengan firman Allah. Di zaman sekarang yang penuh tantangan, terutama karena teknologi, peran orang tua semakin penting untuk membimbing dan mengawasi anak. Karena itu, keluarga harus aktif dalam mendidik anak agar memiliki karakter yang baik dan hidup sesuai ajaran Kristus.

Teman Sebaya

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa lepas dari berinteraksi dengan orang lain. Semakin bertambah usia, terutama pada masa anak-anak dan remaja, mereka mulai lebih sering bergaul dengan teman seusia. Dalam pergaulan ini, media sosial juga menjadi bagian penting. Menurut Zalukhu (2025), media sosial punya manfaat, tetapi juga bisa menimbulkan masalah seperti saling menghina atau membully. Karena itu, pendidikan Kristen penting untuk mengajarkan kasih, empati, saling memaafkan, dan pengendalian diri, supaya remaja dapat bergaul dengan baik, baik secara langsung maupun di media sosial. Lingkungan pergaulan ini memiliki pengaruh besar terhadap sikap, perilaku, dan perkembangan karakter. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dalam menerapkan nilai-nilai kehidupan sesuai dengan firman Allah selain lingkungan keluarga, ialah teman sebaya. Menurut Vitasari dkk. (2025), teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter moral orang muda. Melalui interaksi sehari-hari, mereka dapat memberikan pengaruh baik maupun buruk terhadap sikap dan nilai-nilai moral. Dalam kehidupan kerohanian pula, teman sebaya sangat berpengaruh dalam kehidupan remaja. Karena itu, penting bagi remaja untuk memiliki teman yang baik. Melalui teman yang baik dan pendidikan agama Kristen, remaja dapat membangun iman dan karakter yang positif (Intarti, 2020). Menurut Rumondor & Ticoalu (2025), anak muda Kristen hidup di dunia digital yang memengaruhi iman, pertemanan, dan cara mereka mengekspresikan kerohanian. Teknologi memberi manfaat seperti mudah membaca Alkitab dan bergabung dalam komunitas online, tetapi juga punya tantangan seperti gangguan dan kebingungan dalam memahami iman mereka. Itulah sebabnya dibutuhkan dukungan yang teman yang dapat mendukung. Itulah sebabnya dibutuhkan dukungan yang positif dalam membimbing para orang muda agar dapat menggunakan teknologi dengan bijak dan tetap bertumbuh dalam iman yang benar, salah satunya ialah dari teman sebaya.

Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan salah satu lingkungan penting dalam kehidupan seseorang. Di sekolah, tidak hanya belajar pengetahuan, tetapi juga belajar bersikap dan berperilaku. Lingkungan sekolah dapat memengaruhi bagaimana seseorang menerapkan nilai-nilai Alkitabiah dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai-nilai rohani tidak hanya terjadi ketika sudah dewasa, tetapi justru sejak dari usia dini. Seperti penelitian dari Hikmawati dkk. (2022) menyatakan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian ini dilakukan di SDN 66 Kanjitongan, Maros dengan melibatkan 47 siswa kelas 6 dari total 289 siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki nilai tertinggi 84% dan terendah 76%, sedangkan pembentukan karakter siswa memiliki nilai tertinggi 88% dan terendah 81%. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, peran aktif guru dan orang tua sangat penting dalam membentuk karakter siswa dengan baik. Kemudian, menurut Kholidah dkk. (2025), lingkungan sekolah menjadi faktor utama, tidak hanya dari fasilitas, tetapi juga suasana, budaya sekolah, dan hubungan antara guru, siswa, serta orang tua. Lingkungan sekolah yang baik, aman, dan menyenangkan sangat membantu membentuk karakter seperti disiplin, jujur, tanggung jawab, empati, dan saling menghormati. Interaksi yang baik antara guru dan siswa serta antar siswa juga memperkuat pembentukan karakter tersebut.

Lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, tidak hanya melalui fasilitas, tetapi juga melalui suasana, budaya sekolah, serta hubungan antara guru, siswa, dan orang tua. Lingkungan yang positif, aman, dan menyenangkan dapat membantu membentuk karakter seperti disiplin, jujur, tanggung jawab, dan saling menghormati. Dalam penerapannya, guru perlu memberikan teladan dan membuat suasana belajar yang baik. Sekolah perlu membangun budaya yang positif dan siswa perlu dibiasakan untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan Nilai-Nilai Firman Dalam Kehidupan Orang Muda di Tengah Pengaruh Budaya Digital

Perkembangan teknologi digital sangat memengaruhi kehidupan orang muda, terutama dalam cara mereka bergaul, berpikir, dan mengekspresikan diri. Media sosial memberi banyak manfaat, tetapi juga membawa tantangan seperti pengaruh negatif, distraksi, dan melemahnya iman. Karena itu, penting bagi orang muda Kristen untuk menerapkan nilai-nilai Alkitabiah sesuai dengan Roma 12 seperti tidak serupa dengan dunia, penguasaan diri, kasih yang tulus, hidup dalam kebaikan agar tetap hidup benar dan bijak di tengah pengaruh budaya digital. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan nilai alkitabiah dalam kehidupan orang muda Kristen di tengah zaman yang sementara dipengruhi oleh budaya digital, diantaranya ialah:

1. *Tidak mengikuti hal-hal negatif di media sosial, tetapi memilih konten yang baik dan membangun iman*. Menurut Hasibuan (2024), media sosial banyak digunakan oleh remaja dan bisa membantu mereka berkomunikasi dengan mudah. Tetapi jika tidak digunakan dengan baik, media sosial bisa membawa dampak buruk seperti membully, menipu, atau berbohong. Karena itu, remaja Kristen perlu ingat bahwa mereka adalah gambar Allah dan harus hidup dengan baik. Media sosial bisa digunakan untuk hal positif, seperti membagikan kebaikan dan mengenalkan Yesus kepada orang lain. Tidak bisa dipungkiri bahwa media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan iman. Artinya, media sosial dapat berdampak pada perkembangan iman remaja, tergantung bagaimana mereka menggunakannya (Bolo dkk., 2024). Media sosial memiliki pengaruh besar terhadap remaja, baik positif maupun negatif, tergantung cara penggunaannya. Bagi remaja Kristen, media sosial dapat menjadi sarana untuk berkomunikasi, berbagi kebaikan, dan mengenalkan Yesus kepada orang lain, sekaligus memperkuat pertumbuhan iman mereka. Sebaliknya, penggunaan yang salah dapat menimbulkan perilaku negatif seperti membully, menipu, atau berbohong. Oleh karena itu, remaja perlu menggunakan media sosial dengan bijak dan bertanggung jawab, selalu mengingat bahwa mereka adalah gambar Allah, sehingga setiap aktivitas digital dapat mendukung perkembangan iman dan karakter yang baik.
2. *Menggunakan media sosial dengan bijak dan tidak berlebihan agar tidak menjadi distraksi*. Menurut Nurhanifa dkk. (2020), media sosial sangat mudah diakses, terutama oleh remaja, yang rentan terkena dampak negatif karena kemampuan pengendalian diri mereka masih terbatas. Sebagian besar remaja memiliki pengendalian diri yang sedang, artinya mereka belum sepenuhnya mampu mengatur penggunaan media sosial dengan baik, meski ada yang cukup baik dalam berpikir sebelum bertindak. Remaja masih perlu belajar mengontrol penggunaan media sosial agar tidak berlebihan atau berdampak negatif. Kemudian, menurut menyatakan bahwa para remaja haruslah diajarkan

bagaimana supaya mereka dapat mengimplementasikan nilai kerohanian dengan berbagai cara. Salah satunya ketika di sekolah. Adanya program-program khusus yang dirancang dalam pembelajaran, contohnya *Think Before Click* yang bertujuan membentuk karakter digital siswa melalui sosialisasi, workshop, kampanye konten positif, poster, slogan digital, dan diskusi reflektif. ˆadalah sebuah program edukatif yang dirancang untuk membantu siswa berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan di media sosial, sehingga mereka menggunakan media sosial secara aman, bijak, dan bertanggung jawab.Program ini membantu siswa lebih berhati-hati saat menggunakan media sosial, bersikap lebih bijak, dan belajar menjadi lebih bertanggung jawab, jujur, bisa bekerja sama, berpikir kritis, serta berkomunikasi dengan baik. Remaja perlu menggunakan media sosial dengan bijak dan bertanggung jawab, selalu berpikir sebelum membagikan konten atau berinteraksi online. Program edukatif perlu diajarkan sehingga para remaja dapat mengerti pentingnya membangun kebiasaan digital yang positif, termasuk bersikap jujur, menghargai orang lain, bekerja sama, berpikir kritis, dan berkomunikasi dengan baik. Penggunaan gadget di era teknologi dapat mempengaruhi pertumbuhan rohani, sehingga diperlukan keseimbangan antara aktivitas digital dan kehidupan iman (Kasingku & Sanger, 2023). Jadi, baik di sekolah maupun di rumah, bimbingan dari guru dan orang tua dapat membantu remaja mengendalikan penggunaan media sosial, memanfaatkan teknologi untuk hal-hal yang bermanfaat, dan menghindari dampak negatif seperti perundungan, penipuan, atau perilaku tidak etis, sehingga media sosial menjadi sarana pengembangan karakter dan iman yang positif.

3. *Melatih penguasaan diri, misalnya dengan membatasi waktu penggunaan gadget.* Menurut Joshi dkk. (2023), seseorang yang sering multitasking dengan ponsel saat belajar atau di kelas cenderung memiliki nilai lebih rendah, karena multitasking mengurangi waktu dan efisiensi belajar. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Hilma dkk. (2025) menyatakan tentang hubungan antara pengendalian diri dan durasi penggunaan smartphone pada remaja usia 15–18 tahun. Hasil menunjukkan bahwa remaja dengan pengendalian diri lebih tinggi cenderung menggunakan smartphone lebih sedikit, sedangkan remaja dengan pengendalian diri rendah lebih berisiko menggunakan smartphone secara berlebihan (lebih dari 6 jam/hari). Temuan ini menekankan pentingnya mengajarkan dan meningkatkan penguasaan diri pada remaja agar mereka dapat menggunakan teknologi dengan lebih bijak. Dari 2 penelitian ini, para remaja harus dibimbing untuk mengurangi multitasking dengan ponsel saat belajar dan meningkatkan penguasaan diri dalam menggunakan gadget. Sekolah dan orang tua dapat memberikan edukasi tentang manajemen waktu, disiplin digital, serta dampak positif dan negatif media digital. Selain itu, program pembelajaran atau workshop yang melatih pengendalian diri dan kebiasaan belajar yang fokus dapat diterapkan, sehingga remaja dapat memanfaatkan teknologi secara bijak, menjaga efisiensi belajar, dan mengurangi risiko penggunaan smartphone berlebihan.

4. *Menunjukkan kasih yang tulus dalam interaksi online, seperti tidak menghina atau menyakiti orang lain.* Menurut Hui dkk. (2024), media sosial dapat mendorong perilaku prososial atau melakukan hal-hal yang baik seperti donasi, menjadi relawan, atau membagikan konten positif, jika platform dan

postingan dirancang dengan tepat. Memberi dukungan kepada orang lain melalui media sosial atau komunikasi online bisa membuat orang yang memberi merasa lebih bahagia dan puas. Hal ini akan lebih kuat efeknya jika bantuan diberikan dengan niat baik dari dalam diri sendiri, bukan karena ingin dipuji, dan mendapat tanggapan positif dari orang lain. Komunikasi online juga membantu orang dengan kepedulian yang sama terhubung dan membentuk komunitas dukungan (Stehr, 2023). Dengan begitu, memberi bantuan secara online dengan niat baik adalah salah satu cara menunjukkan kasih yang tulus yang bermanfaat bagi penerima maupun pemberi. Ketika berinteraksi dengan orang lain lewat media online, haruslah selalu diperhatikan etika dalam berkomunikasi, termasuk komunikasi yang membangun, bukan menghina atau menyakiti orang lain lewat komunikasi yang dibuat.

5. *Tetap meluangkan waktu untuk berdoa, membaca Alkitab, dan bertumbuh dalam iman*. Di era teknologi yang semakin maju, berbagai kemudahan dan hiburan digital seringkali menyita waktu dan perhatian manusia. Hal ini dapat membuat seseorang kurang memberi ruang bagi kehidupan rohani. Padahal, di tengah kesibukan dan distraksi tersebut, setiap orang percaya tetap perlu menjaga hubungan dengan Tuhan. Oleh karena itu, penting untuk tetap meluangkan waktu untuk berdoa, membaca Alkitab, dan bertumbuh dalam iman agar kehidupan rohani tetap terpelihara di tengah perkembangan teknologi. Menurut Pujiwati & Subekti (2024), doa dan teknologi dapat digabungkan untuk membuat pembelajaran teologi lebih efektif di era digital. Namun, masih banyak pendidikan teologi yang belum memanfaatkan teknologi secara maksimal, terutama dalam mengintegrasikan unsur doa. Kombinasi doa dan teknologi membuat pembelajaran lebih menarik, meningkatkan pemahaman, motivasi, dan keterlibatan siswa. Oleh karena itu, teknologi tidak menggantikan aspek rohani, tetapi justru mendukung pembelajaran teologi agar menjadi lebih baik. Menurut Richardson & Pardun (2015), teknologi digital memang membantu dalam membaca Alkitab dan pertumbuhan rohani, tetapi juga diakui dapat menjadi sumber distraksi sehingga diperlukan kedisiplinan dalam menggunakannya. Terlepas dari penggunaan teknologi, makna Kitab Suci tetap dianggap sama pentingnya, baik dibaca secara digital maupun dari Alkitab fisik. Kesimpulannya, doa dan teknologi dapat dikombinasikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran teologi di era digital. Teknologi terbukti mampu membuat pembelajaran lebih menarik serta meningkatkan pemahaman, motivasi, dan keterlibatan peserta didik, tanpa menggantikan aspek rohani. Namun, pemanfaatannya masih belum maksimal, terutama dalam integrasi dengan praktik doa. Selain itu, meskipun teknologi digital mendukung pertumbuhan rohani, penggunaannya juga berpotensi menimbulkan distraksi sehingga diperlukan kedisiplinan. Pada akhirnya, makna Kitab Suci tetap tidak berubah, baik diakses secara digital maupun melalui Alkitab fisik.

KESIMPULAN

Perkembangan budaya digital membawa dampak yang besar bagi kehidupan orang muda, baik secara positif maupun negatif. Di satu sisi, teknologi mempermudah akses informasi, komunikasi, dan pembelajaran, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan masalah seperti kecanduan, gangguan mental, penurunan kualitas belajar, serta melemahnya kehidupan rohani. Itulah sebabnya, diperlukan landasan yang kuat, yaitu nilai-nilai Alkitabiah yang didasarkan dari Roma 12, agar orang muda mampu

hidup benar di tengah pengaruh dunia digital. Nilai-nilai seperti tidak serupa dengan dunia, penguasaan diri, kasih yang tulus, dan hidup dalam kebaikan menjadi pedoman penting dalam menggunakan media digital secara bijak. Penerapan nilai-nilai ini tidak terlepas dari peran lingkungan keluarga, teman sebaya, dan sekolah yang sangat memengaruhi pembentukan karakter dan iman. Dukungan dari orang tua, guru, dan lingkungan pergaulan yang positif sangat dibutuhkan agar orang muda dapat bertumbuh dengan baik. Selain itu, penggunaan teknologi perlu disertai dengan kedisiplinan dan tanggung jawab, sehingga tidak menjadi distraksi, melainkan sarana untuk membangun iman dan karakter. Integrasi antara doa dan teknologi juga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran rohani, tanpa menghilangkan makna rohani yang murni. Orang muda Kristen diharapkan mampu memanfaatkan teknologi secara bijak, tetap berpegang pada nilai-nilai firman Tuhan, serta hidup setia di tengah pengaruh dunia digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Tuhan karena atas perkenananNya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Terima kasih juga kepada Winda Novita Warouw yang telah bekerjasama dalam penyelesaian artikel ini. Tidak lupa juga berterima kasih kepada Edwin Melky Lumingkewas yang telah membantu dalam proses penyelesaian artikel.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilia, R., Sriati, A., & Hendrawati, S. (2020). Tingkat kecanduan media sosial pada remaja. *Journal of Nursing Care*, *3*(1). https://doi.org/10.24198/jnc.v3i1.26928

Baene, N., Purwoko, P. S., & Hendrikus, H. (2024). Implementasi nasihat rasul paulus tentang persembahan yang benar berdasarkan roma 12:1-3 bagi jemaat gereja isa almasih sukorejo, kendal, jawa tengah. *JURNAL KADESI*, *7*(1), 47–70. https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v7i1.101

Bengtsson, M. (2016). How to plan and perform a qualitative study using content analysis. *NursingPlus Open*, *2*, 8–14. https://doi.org/10.1016/j.npls.2016.01.001

Bolo, H., Rantesalu, M. B., Tameon, S. M., & Dethan, M. P. (2024). Hubungan media sosial dengan pertumbuhan iman remaja. *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling*, *4*(2), 1–10. https://doi.org/10.52960/r.v4i2.403

Cahyono, C. (2022). Pengaruh penggunaan media digital dan peran keluarga terhadap perilaku sosial para remaja. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, *6*(1), 114–124. https://doi.org/10.37012/jipmht.v6i1.769

Cahyono, F. A. B., Khalisah, A., Safitri, L., Lestari, T., & Hudaya, Y. N. (2023). Ujaran kebencian di media sosial: ditinjau dari kematangan emosi dengan kecerdasan moral sebagai mediator. *Jurnal Psikologi Integratif*, *11*(2), 205. https://doi.org/10.14421/jpsi.v11i2.2750

De Ridder, D., & Gillebaart, M. (2017). Lessons learned from trait self-control in well-being: making the case for routines and initiation as important components of trait self-control. *Health Psychology Review*, *11*(1), 89–99. https://doi.org/10.1080/17437199.2016.1266275

Ester, E., Rini, W. A., Triyanto, Y., Widiyanto, M. A., & Fernando, A. (2022). The influence of christian religious education in family and parenting styles on adolescent character formation. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, *6*(1), 76. https://doi.org/10.46445/ejti.v6i1.470

Hasibuan, D. A. (2024). Peran remaja kristen dalam penggunaan media sosial. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *2*(1), 38–48. https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.109

Haurissa, L. E. M., Sembiring, S. I. I., Putri, R. A., Ningtias, T. W., Wuwungan, D., Kaamilah, S. K., & Utami, Y. S. (2025). Digital communication ethics in responding to hate comments on instagram. *COMMUNICATIO: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *1*(2), 1–9. https://doi.org/10.33830/communicatio.v1i2.13007

Hikmawati, H., Yahya, Muh., Elpisah, E., & Fahreza, Muh. (2022). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 4117–4124. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2717

Hilma, A., Dadeh, T., & Ervika, E. (2025). Self-control and screen time : Understanding their interplay in the digital age. *International Journal of Educational and Psychological Sciences*, *3*(2), 107–118. https://doi.org/10.59890/ijeps.v3i2.449

Hui, E., Singh, S., Lin, P. K. F., & Dillon, D. (2024). Social media influence on emerging adults' prosocial behavior: A systematic review. *Basic and Applied Social Psychology*, *46*(4), 239–265. https://doi.org/10.1080/01973533.2024.2342396

Ides, S. (2023). Tingginya intensitas penggunaan media sosial dapat berakibat depresi pada remaja. *Urnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, *6*(3).

Intarti, E. R. (2020). Peran strategis teman sebaya dalam pembentukan karakter religius remaja. *JDP: Jurnal DInamika Pendidikan*, *13*(3), 342–351. https://doi.org/10.51212/jdp.v13i3.2394

Iskandar, D., & Isnaeni, M. (2019). Penggunaan internet di kalangan remaja di jakarta. *Communicare : Journal of Communication Studies*, *6*(1), 57. https://doi.org/10.37535/101006120194

Joshi, S. C., Woodward, J., & Woltering, S. (2023). Cell phone use distracts young adults from academic work with limited benefit to self-regulatory behavior. *Current Psychology*, *42*(31), 27071–27087. https://doi.org/10.1007/s12144-022-03830-4

Kasingku, J. D., Lumingkewas, E. M., & Warouw, W. N. (2024). Peran pemimpin pemuda sebagai agen perubahan dalam peribadatan. *Journal of Education Research*, *5*(2), 1766–1773. https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.972

Kasingku, J. D., Lumingkewas, E. M., & Warouw, W. N. (2025). Membangun karakter rohani anak melalui pendidikan leluarga. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *8*(8), 9132–9140. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.8866

Kasingku, J., & Sanger, A. H. F. (2023). Dunia digital vs dunia rohani: Dilema dalam pertumbuhan anak. *Journal of Education Research*, *4*(3), 1325–1330. https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.476

Kholidah, D., Fatimah, N., & Purnamasari, D. A. F. (2025). Relasi antara kondisi lingkungan sekolah dan pembentukan karakter anak usia dini. *Journal of Education Research*, *6*(3), 605–612. https://doi.org/10.37985/jer.v6i3.2421

Lende, M. D., Gulo, J., & Bambangan, M. (2024). Analisis hermeneutika roma 12:2 : Transformasi pikiran dalam kehidupan kristen. *Pengharapan: Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik*, *1*(4), 1–8. https://doi.org/10.61132/pengharapan.v1i4.474

Marasabessy, R., & Lopulalan, D. L. J. (2025). Persepsi remaja terhadap hate speech di media sosial tiktok. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, *4*(1), 116–128. https://doi.org/10.30598/JIKPvol4iss1pp116-128

Nurfadilla, A., Wardhani, R. R. D. K., & Asmawati, L. (2025). Pengaruh konten negatif di media sosial terhadap perilaku agresif anak usia 4-5 tahun. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *8*(6), 5859–5866. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8177

Nurhanifa, A., Widianti, E., & Yamin, A. (2020). Self-control of social media usage in adolescents. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, *3*(4), 527–540. https://doi.org/10.32584/jikj.v3i4.727

Pujiwati, D., & Subekti, T. (2024). Prayer and technology in increasing the effectiveness of theological education in the digital era. *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry*, *1*(4), 58–70. https://doi.org/10.61132/ijcep.v1i4.82

Purba, N. D., & Retno, P. (2023). The role of parents in christian religious education in the family towards shaping the character of generation z children in facing the industry 5.0 era. *Journal Didaskalia*, *6*(1), 11–22. https://doi.org/10.33856/didaskalia.v6i1.297

Purnawinadi, I. G., & Salii, S. (2020). Durasi penggunaan media sosial dan insomnia pada remaja. *Klabat Journal of Nursing*, *2*(1), 37. https://doi.org/10.37771/kjn.v2i1.430

Rahayu, F. S. (2024). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap pembentukan karakter peserta didik. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, *8*(1), 130–134. https://doi.org/10.30653/001.202481.359

Richardson, K. B., & Pardun, C. J. (2015). The new scroll digital devices, bible study and worship. *Journal of Media and Religion*, *14*(1), 16–28. https://doi.org/10.1080/15348423.2015.1011984

Rumondor, G. A., & Ticoalu, D. J. (2025). Spiritualitas gen-z di era digital: antara peluang dan tantangan. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, *4*(3), 191–202. https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i3.6650

Sari, S. P., & Bermuli, J. E. (2021). Etika kristen dalam pendidikan karakter dan moral siswa di era digital. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, *3*(1), 46. https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2782

Stehr, P. (2023). The benefits of supporting others online – How online communication shapes the provision of support and its relationship with wellbeing. *Computers in Human Behavior*, *140*, 107568. https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107568

Suprihatin, E. (2021). Kontekstualisasi roma 12:2 dalam keniscayaan dunia digital. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, *4*(1), 118–140. https://doi.org/10.34081/fidei.v4i1.153

Tsania, A., & Rigianti, H. A. (2023). Peran keluarga dalam mendukung pendidikan karakter melalui pembiasaan budaya 5s. *Jurnal Basicedu*, *7*(4), 2101–2110. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5626

Vitasari, Y., Nasiba, A., & Sakdiyah, H. (2025). Peran teman sebaya dalam membentuk karakter moral mahasiswa di perguruan tinggi universitas pgri wiranegara. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan (JUPANK)*, *5*(1), 685–692. https://doi.org/10.36085/jupank.v5i1.8087

Wenno, V. K. (2017). "Inisiatif untuk mengasihi" membaca etika paulus dalam roma 12:9-21 serta implikasinya bagi pembangunan perdamaian. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, *3*(2), 114–128. https://doi.org/10.37196/kenosis.v3i2.8

Zalukhu, A. (2025). The christian education approach in auiding the digital generation to address social media and toxic behavior. *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, *11*(1), 39–57. https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.196